

TURISTIFIKASI PARIWISATA BALI: STUDI KASUS KEBIJAKAN PENYEDIAAN FASILITAS DI DAYA TARIK WISATA PURA AGUNG BESAKIH, BALI

Cek Mayda Weni Naryasari ^{a,1}, Dr. I Made Adikampana, S.T., M.T.^{a,2}, Saptono Nugroho, S.Sos., M.Par. ^{a,3}

¹maydaweni@gmail.com, ²adikampana@unud.ac.id, ³saptono_nugroho@unud.ac.id

^a Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri Ratu Mahendradatta, Jimbaran, Bali 80361 Indonesia

Abstract

This study discusses the process of touristification in Bali tourism, with a focus on a case study of facility provision policies at the Pura Agung Besakih tourist attraction. Touristification refers to the phenomenon of local spaces and cultures being transformed into tourist products as a result of increased tourism activity. Touristification often involves changes in governance, infrastructure, and social interactions among local communities. Pura Agung Besakih is the largest temple in Bali and serves as a place of worship for the Hindu community. However, with the development of tourism in Bali, Pura Agung Besakih has also evolved into a tourist attraction that attracts visitors. In providing facilities at the Pura Agung Besakih tourist attraction, it is necessary to adhere to existing policies to ensure that such facilities do not infringe upon or exceed the boundaries of the sacred area of Pura Agung Besakih. The Karangasem Regency Regulation No. 17 of 2012 on the Spatial Planning of the Karangasem Regency for the years 2012-2032 is used as a reference for policy in this study. The research method employed is qualitative descriptive, utilizing data collection techniques such as observation, structured interviews, documentation, and literature review.

The research results indicate that the majority of the local community around Pura Agung Besakih are employed in the tourism sector, with most working as merchants. Additionally, the local community must adapt to the language used when interacting with international tourists. The utilization of zones in the Pura Agung Besakih area is divided into two zones: the Utamaning Mandala zone and the economic zone. In the Utamaning Mandala zone, utilization outside of religious activities is not permitted, while in the economic zone, utilization outside of religious activities is permitted. Facilities are divided into two categories: built facilities and non-built facilities, which are intended for tourists and visitors (pemedek) and are subject to regulations that tourists must comply with when visiting the tourist attraction of Pura Agung Besakih.

Key Word: *Touristification, Policy, Temple, Tourist Attraction, Provision of Tourism Facilities*

I. PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu sektor usaha dinamis dalam perkembangan ekonomi di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, *Travel and Tourism Development Index (TTDI)* dalam data yang dirilis oleh *World Economic Forum (WEF, 2024)* Indonesia nemempati peringkat ke-22 dari 119 negara. capaian ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata Indonesia terus berkembang dan maju dengan cepat. Menurut Data Indonesia (2023), Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mencatat bahwa hingga September 2023, pendapatan devisa negara dari sektor pariwisata telah mencapai US\$10,46 miliar, meningkat 55,65% dari angka tahun sebelumnya sebesar US\$6,72 miliar. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling menjanjikan untuk dikembangkan. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata, pariwisata mencakup berbagai kegiatan pariwisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Hal ini memberikan kesempatan bagi setiap daerah untuk mengelola dan mengembangkan potensi pariwisatanya sebaik mungkin sambil mematuhi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.

Bali merupakan salah satu daerah tujuan wisata popular bagi wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara yang kaya akan potensi wisata alam dan budayanya. Potensi wisata tersebut membuat Bali mengalami peningkatan kunjungan wisatawan setiap tahun. Keputusan kunjungan wisatawan sering kali di dorong oleh kepuasan pemenuhan kebutuhan yang ditemukan pada saat melakukan kunjungan di daerah tujuan wisata. Perkembangan objek wisata tidak lepas dari adanya keputusan berkunjung wisatawan karena adanya daya tarik wisata serta didukung dengan adanya dorongan atau motif pemenuhan kebutuhan wisata (Saputra, dkk., 2017 dalam Nuryadin dan Sugiri, 2022). Salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan wisata adalah ketersediaan fasilitas di daerah tujuan wisata. Ketersediaan fasilitas menjadi hal penting yang harus di perhatikan. Ketersediaan fasilitas yang memadai dapat menciptakan pengalaman positif bagi wisatawan serta dapat meningkatkan citra destinasi wisata. Ketersediaan fasilitas yang diperlukan wisatawan di suatu daya tarik wisata dapat memberikan pengaruh bagi wisatawan terhadap pemilihan destinasi wisata, hal tersebutlah yang kemudian membuat penyediaan fasilitas wisata menjadi salah satu aspek penting (Metthews, dkk., 2028 dalam Nuryadin dan Sugiri, 2022).

Upaya penyediaan dan pembangunan fasilitas dilakukan di setiap daerah tujuan destinasi pariwisata Bali yang berpotensi untuk dikunjungi wisatawan. Salah satu nya adalah Lingkungan Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih. Berlokasi di Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih memiliki potensi wisata alam dan budaya yang dapat menarik kunjungan wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara, memiliki kemudahan akses yang dapat membantu wisatawan untuk menuju ke Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih, dan juga didukung dengan ketersediaan fasilitas umum, serta fasilitas pariwisata yang dapat mendorong kepuasan dan kenyamanan wisatawan saat berkunjung.

Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih berada dalam Kawasan Pura Agung Besakih, yang merupakan salah satu Pura tertua, dan Pura terbesar di Pulau Bali. Pura sebagai suatu tempat peribadatan umat Hindu untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa dan dewa-dewa sebagai manifestasi-Nya, dimana tempat ibadah ini dibangun di tempat suci dan disucikan. Sebagai tempat peribadatan Pura memiliki nilai kesakralan dan nilai religius yang tinggi, disamping keutamaannya Pura Agung Besakih juga memiliki keunikan dan keindahan yang berpotensi sebagai daya tarik wisata. Keistimewaan yang dimiliki oleh Pura Agung Besakih secara tidak langsung menjadi magnet untuk menarik kunjungan wisatawan. Agar perkembangan pariwisata di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih berjalan secara kondusif dan berkelanjutan, maka dilakukanlah penataan kawasan sekitar, serta pembangunan dan penyediaan fasilitas sebagai salah satu bentuk sarana prasarana pendukung aktifitas pariwisata di Pura Agung Besakih.

Penyediaan fasilitas wisata adalah bentuk tindakan untuk menyediakan dan menawarkan segala sesuatu dengan maksud pemenuhan kebutuhan wisatawan saat berada di daerah tujuan wisata. Penyediaan fasilitas menjadi salah satu faktor pertimbangan wisatawan ketika akan berkunjung ke objek wisata (Huda dan Ikhwan, 2018 dalam Nuryadin & Sugiri, 2022). Suatu daerah tujuan wisata harus memiliki kelengkapan fasilitas yang menunjang meliputi kemudahan akses menuju lokasi wisata, kelengkapan sarana prasarana dan komunikasi, serta kelengkapan dalam penyediaan perdagangan atau jasa. Penataan kawasan Pura Agung Besakih bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan kebersihan kawasan sekitar Pura, untuk menjaga keselestarian Pura sebagai pusat peribadatan umat Hindu, serta untuk memajukan pariwisata di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih. Pemanfaatan Pura sebagai daya tarik wisata menampilkan dua keadaan yang muncul secara bersamaan, keadaan pertama dapat dikatakan sebagai dampak positif di mana dari pemanfaatan tersebut memberikan peningkatan dalam pelestarian kawasan Pura, adanya penyediaan dan peremajaan fasilitas, pembangunan infrastruktur yang memadai,

menghidupkan kegiatan pariwisata, serta memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat sekitar, namun pada keadaan lain pemanfaatan tersebut dikhawatirkan dapat menimbulkan permasalahan ke depan terkait dengan adanya turistikasi dari pembangunan dan penyediaan fasilitas di Kawasan Suci Pura Agung Besakih.

Keberadaan Pura yang semulanya digunakan sebagai tempat beribadah, secara bertahap mulai berkembang menjadi tujuan wisata. Perkembangan ini umumnya diikuti dengan adanya proses perubahan dan perencanaan ruang serta pergeseran kehidupan masyarakat lokal oleh aktifitas pariwisata, dapat disebut sebagai proses turistikasi. Turistikasi adalah proses saat suatu masyarakat yang berubah menjadi produk pariwisata (Picard, 2006: 164). Turistikasi mendorong sebuah tempat atau area berkembang menjadi area atraksi wisata untuk dapat dikonsumsi wisatawan. Proses ini bertujuan untuk menarik minat wisatawan pada sesuatu yang pada awalnya bukan untuk pariwisata kemudian diperuntukkan untuk pariwisata sebagai keperluan pasar. Ashworth dan page (2011), berpendapat bahwa turistikasi merupakan proses adaptasi ruang dan aktivitas lokal untuk menyesuaikan dengan adanya permintaan wisatawan di mana seringkali mengubah karakter asli suatu tempat.

Secara ideal, penyediaan dan pembangunan fasilitas di Kawasan Suci mengikuti prinsip dasar Bhisama Kesucian Pura PHDI Pusat dan kebijakan yang ada. Penelitian ini berfokus kepada kebijakan penyediaan fasilitas di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih berlandaskan kepada kebijakan peraturan Peraturan Daerah Kabupaten Karangasem Nomor 17 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karangasem Tahun 2012-2032 sebagai bahan rujukan. Negatifnya apabila penelitian ini tidak dilakukan, dikhawatirkan terdapat pelanggaran dari pembangunan dan penyediaan fasilitas pariwisata yang dilakukan di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih dan mengacu kepada turistikasi, sehingga dikhawatirkan turistikasi akan terjadi terus berlanjut dan semakin jauh yang mana hal tersebut akan berdampak negatif kepada nilai kesucian dan kesakralan Pura Agung Besakih.

Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk menganalisis proses turistikasi penyediaan fasilitas di daya tarik wisata Pura Agung Besakih, dan untuk mengetahui kebijakan dalam penyediaan fasilitas tersebut. Sehingga dapat memberikan manfaat dalam berkontribusi terhadap kajian-kajian pada bidang pariwisata khususnya pada aspek studi dampak pariwisata.

II. METODE PENELITIAN

Pura Agung Besakih berlokasi di Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, Bali.

Terletak di lereng sebelah barat daya Gunung Agung yang memiliki ketinggian sekitar 1.600 meter di atas permukaan laut. Berdiri dalam komplek Pura, Pura Agung Besakih terdiri atas 26 komplek Pura, yaitu Pura Penataran Agung Besakih dan 25 Pura *Pakideh*. Pura Agung Besakih termasuk dalam jenis pura *Sad Kahyangan Jagat* yang memiliki radius kesucian 5 km (5.000 meter). Batasan yang digunakan dalam lokasi penelitian merujuk pada Peraturan Bhismaya Radius Kesucian Pura, diketahui bahwa zona inti memiliki persentase luas 40% sehingga zona inti didapatkan sekitar 2.000 meter. Zona penyangga memiliki persentase luas 30% sehingga zona penyangga didapatkan sekitar 1.500 meter, begitu juga dengan zona pemanfaatan yang memiliki persentase luas 30% sehingga didapatkan sekitar 1.500 meter. Maka batas penyediaan fasilitas di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih dalam penelitian ini dianalisis pada zona pemanfaatan Pura Agung Besakih.

Lokasi penelitian ini dipilih karena kawasan Pura Agung Besakih mengalami pemanfaatan fungsi dari fungsi utamanya sebagai tempat beribadah umat Hindu, dan terdapat aktifitas pariwisata sebagai Daya Tarik Wisata sehingga melibatkan adanya penyediaan fasilitas di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih, diakibatkan perkembangan pariwisata yang terjadi di Bali, hal tersebut kemudian menjadi hal yang penting untuk dikaji untuk mengetahui terkait dengan kebijakan dalam penyediaan fasilitas di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih sehingga tidak merujuk kepada adanya turistifikasi.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data primer berupa fasilitas yang terdapat di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih sehingga dapat dianalisis terkait adanya proses turistifikasi berbasis penyediaan fasilitas di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih serta dapat diketahui terkait kebijakan dalam penyediaan fasilitas di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih. Selain menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan yang memiliki relevansi terkait dengan topik penelitian, lokasi penelitian, serta metode penelitian.

Menggunakan teknik penentuan informan *Purposive Sampling*. Teknik ini menggunakan orang yang memiliki informasi luas sesuai dengan kebutuhan penelitian sebagai informan. Informan di bedakan menjadi dua, yaitu informan pangkal dan informan kunci. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada informan, observasi lapangan, dan dokumentasi langsung di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih. Reduksi data mengumpulkan merangkum, memilih dan mengumpulkan informasi terkait penyediaan fasilitas di Daya Tarik Wisata Pura

Agung Besakih. Penyajian data meliputi proses turistifikasi dan kebijakan penyediaan fasilitas di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih. Verifikasi atau kesimpulan menampilkan dan menselaraskan data yang didapatkan dilapangan serta melakukan klasifikasi sehingga dapat menarik kesimpulan umum pada penelitian terhadap kebijakan penyediaan fasilitas di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pura Agung Besakih

Dikutip dari Buku "Menyongsong Karya Eka Das Rudra di Pura Besakih" tahun 1979, sejarah awal mula nama desa dan Pura Agung Besakih diceritakan dalam lontar Markendya Purana, berkisahkan sebelum berdirinya Pura Besakih lokasi tersebut merupakan hutan belantara dan kayu-kayuan. Berlokasi di Jawa Timur, tepatnya di Gunung Rawang yang sekarang dikenal dengan nama Gunung Rawung, terdapat seorang Yogi atau Pertapa yang bernama Rsi Markandeya yang berasal dari Hindu India. Pada awalnya Sang Yogi Markandeya melakukan pertapaan di Gunung Demulung, kemudian pindah ke gunung Hyang (sebagian menyebutkan gunung Hyang adalah Diyeng yang berlokasi di Jawa Tengah, kata Hyang berasal dari kata DI HYANG), tidak diketahui secara pasti berapa lama beliau melakukan pertapaan di gunung Hyang, kemudian beliau mendapat wahyu dari Hyang Widhi Wasa agar beliau dengan para pengikutnya merabas hutan di pulau Dawa dan jika selesai agar tanah tersebut di bagi-bagikan kepada para pengikutnya.

Sang Yogi Markandeya melaksanakan perintah tersebut dan segera berangkat ke arah timur bersama para pengiringnya kurang lebih berjumlah 8000 orang. Setelah tiba di tempat yang dituju Sang Yogi Markandeya, memerintah para pengiringnya untuk segera merabas hutan belantara, selama proses tersebut banyak pengiring Sang Yogi Markandeya yang meninggal dan dimakan binatang buas, hal tersebut terjadi dikarenakan tidak dilakukannya persembahan *Upekara Yadnya* (bebanten atau sesaji), maka kemudian perambasan hutan dihentikan dan Sang Yogi Markandeya kembali lagi ketempat pertapaannya semula. Sang Yogi Markandeya kembali tinggal dan bertapa di Gunung Rawung, kemudian pada suatu hari yang dipandang baik (*Diwasa Ayu*) beliau kembali untuk melanjutkan perambasan hutan untuk pembukaan daerah baru.

Pada perjalanan kedua ini pengikutnya berjumlah 4000 orang turut membawa perlengkapan pertanian termasuk juga bibit tanaman. Setibanya di tempat yang dituju, Sang Yogi Markandeya segera melakukan *Tapa Yoga Samadhi* bersama dengan para Yogi lainnya dan mempersembahkan *Upekara Yadnya* yaitu Dewa Yadnya dan Bhuta Yadnya, setelah upacara selesai dilaksanakan, seluruh pengikutnya di minta untuk melanjutkan perebasan hutan, penebangan pepohonan yang dimulai dari selatan ke utara. Pada saat perembasan dinilai sudah cukup banyak, maka atas rahmat *Wara Nugraha Hyang Widhi Wasa* Sang Yogi Markandeya memerintahkan agar perembasan dihentikan dan beliau mulai membagi tanah

untuk para pengikutnya, sebagian dijadikan sawah, tegal dan perumahan (Karang Paumahan). Titik tempat dimulainya perembasan hutan, oleh Sang Yogi Markandeya ditanam kendi (payuk) berisi air, dan juga Pancadatu yaitu berupa logam emas, perak, tembaga, besi dan perunggu disertai permata Mirah Adi (permata utama) dan upakara (bebanten atau sesajian) selengkapnya dengan siratan tirtha Pangentas (Air Suci). Adapun lokasi dimana sarana-sarana tersebut ditanam diberi nama "BASUKI" memiliki makna "Selamat".

Profil Pura Agung Besakih

Pura Besakih berdiri dalam lingkup komplek, dan memiliki 1 Pura Pusat yang terletak lebih dari 900 meter di lereng Gunung Agung. Pura Agung Besakih merupakan tempat peribadaran utama bagi Umat Hindu, dan menjadi salah satu Pura Kahyanagan Jagat yang harus dirawat, dilindungi serta dikelola dengan sangat baik dan penuh hormat. Kawasan Pura Agung Besakih memiliki luas sekitar 20 hektar. Berdasarkan PERGUB Bali Nomor 5 Tahun 2023 "Tentang Badan Pengelola Fasilitas Kawasan Suci Pura Agung Besakih" *Parahyangan* Kawasan Suci Pura Agung Besakih terdiri atas 26 komplek Pura, yaitu Pura Penataran Agung Besakih dan 25 Pura Pakideh,

Pura Agung Besakih ditetapkan sebagai Lingkungan Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih berdasarkan Peraturan Bupati Karangasem No. 27 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati N0. 52 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Daya Tarik Wisata. Lingkungan Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih masuk dalam jenis wisata budaya, berlokasi di Kecamatan Rendang. Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih memiliki potensi wisata berbasis pada wisata alam dan wisata budaya, selain itu Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih memiliki komponen produk pariwisata lainnya dapat diidentifikasi melalui *attraction, accessibility, amenity, and ancillary*.

1. Attraction (daya tarik wisata)

Daya tarik utama di Pura Agung besakih berbasiskan pada keindahan alam dan budaya. Lokasinya yang berada di lereng Gunung Agung dengan ketinggian kurang lebih 1000 meter di atas permukaan laut membuat Pura Agung Besakih memiliki daya tarik keindahan alam pegunungan serta suasana asri yang menyegarkan. Pura Agung Besakih berlatarkan pemandangan Gunung Agung yang indah, selain itu dalam perjalanan menuju ke Pura Agung Besakih wisatawan akan melalui jalan pegunungan yang sedikit berkelok dengan pemandangan yang dikelilingi oleh pepohonan menambah nuansa hijau yang menyegarkan. Keindahan alam Pura Agung Besakih akan terlihat jelas dan indah terutama pada saat cuaca cerah.



Gambar 3.1 Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Selain dari keindahan alam, kemegahan kawasan Pura Agung Besakih juga memberi daya tarik bagi wisatawan yang datang berkunjung, wisatawan merasa takjub akan kemegahan arsitektur bangunan Pura dan filosofis yang terkandung di masing-masing bangunan Pura. Kebudayaan merupakan hal yang melekat di Kawasan Suci Pura Agung Besakih, di mana selain daripada fungsi nya sebagai tempat persembahyang Pura Agung Besakih juga merupakan simbol spiritual serta budaya yang mencerminkan prinsip-prinsip umat Hindu Bali. Pura Agung Besakih dibangun dengan arsitektur bangunan tradisional Bali yang indah dan megah, makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya merupakan gambaran dari kesimbangan hubungan antara manusia, alam dan Tuhan yang sangat teguh dijunjung oleh masyarakat Hindu Bali.

2. Accessibility (Aksessibilitas)

Akses untuk menuju Pura Agung Besakih cukup bervariasi. Dari arah Denpasar jarak yang harus ditempuh adalah sekitar 53 km, dengan durasi perjalanan selama 1 jam 30 menit dengan mengendarai motor. Dari arah Klungkung jarak yang harus ditempuh adalah sekitar 23 km, dengan durasi perjalanan 36 menit dengan menggunakan kendaraan motor. Sedangkan dari Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai jarak yang harus ditempuh adalah 67 km, dengan durasi perjalanan 1 jam 47 menit. Banyak penunjuk arah yang dapat ditemukan di sekitar jalan menuju ke Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih. Kendaraan yang umum digunakan wisatawan adalah motor, mobil, mini bus, dan bus. Rute perjalanan untuk menuju Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih melalui jalan raya utama dengan kondisi baik, situasi jalan cenderung landai dengan kemacetan ringan hanya pada beberapa titik poin.



Gambar 3.2 Akses Jalan Menuju Pura Agung Besakih

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

3. Amenities (Fasilitas)

Ketersediaan fasilitas merupakan aspek penting untuk menunjang kenyamanan aktifitas wisatawan saat berkunjung ke Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih. Fasilitas yang baik dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan sehingga mendorong wisatawan agar memberikan respon yang baik juga. Saat ini fasilitas yang terdapat pada Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih dapat dikatakan sangat baik dan lengkap serta telah berstandar Internasional. Fasilitas tersebut tidak hanya ditujukan untuk wisatawan melainkan pengunjung atau *pemedek* juga dapat menggunakan fasilitas yang telah tersedia. Adapun fasilitas yang ada seperti, toilet, ATM, wantilan, gedung parkir, ruang tunggu, pusat informasi dan lainnya.



Gambar 3.3 Fasilitas Charger Station
Sumber: Hasil Penelitian, 2025

4. Ancillary (Pelayanan Tambahan)

Ancillary merupakan komponen yang berperan sebagai layanan tambahan dan fasilitas pendukung untuk melengkapi pengalaman wisatawan saat berada di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih. Layanan ini penting karena dapat mendorong kualitas kenyamanan, keamanan serta kepuasan wisatawan, dan juga dapat memberikan dampak positif dalam aspek ekonomi bagi masyarakat lokal. Dalam penelitian ini *ancillary* mengacu kepada layanan tambahan di luar dari fasilitas dalam tiket masuk Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih. Layanan tambahan yang terdapat di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih, meliputi Ojek Besakih (OJEB), dan jasa fotografi.

Pengelola Fasilitas Kawasan Suci Pura Agung Besakih

Badan Pengelola Fasilitas Kawasan Suci Pura Agung Besakih (FKSPA Besakih) di bentuk pada tahun 2023, sebagaimana yang kemudian diatur dalam Peraturan Gubernur Bali N0. 5 Tahun 2023 Tentang Badan Pengelola Fasilitas Kawasan Suci Pura Agung Besakih yang memiliki peran, tanggung jawab serta tugas pokok dalam perencanaan serta pengelolaan fasilitas yang terdapat di Kawasan Suci Pura Agung

Besakih, termasuk juga di dalamnya pemeliharaan, pengembangan, dan peningkatan layanan bagi umat Hindu serta wisatawan. Badan Pengelola Fasilitas Kawasan Suci Pura Agung Besakih (FKSPA Besakih) merupakan organisasi yang dibentuk setelah dari adanya revitalisasi proyek fasilitas Kawasan Suci Pura Agung Besakih, yang kemudian diberi mandat tugas dan tanggung dalam menjaga serta merawat fasilitas tersebut. Selain daripada itu badan pengelola juga berwenang dalam mengawasi seluruh elemen yang terlibat dalam kegiatan Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih, bersinergi bersama dalam menunjang keberlangsungan dan kenyamanan aktifitas wisatawan.

Proses Turistifikasi dalam Penyediaan Fasilitas di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih

Turistifikasi mengacu kepada proses perubahan tata ruang dan penyesuaian aktifitas sosial masyarakat lokal menjadi produk wisata yang disebabkan oleh masifnya kegiatan pariwisata, proses ini hadir sebagai bagian dari perkembangan pariwisata untuk menarik minat kunjungan wisatawan dan diperuntukkan sebagai keperluan pasar. Penyediaan fasilitas di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih merupakan bentuk dari pemenuhan kebutuhan dan kenyamanan yang tidak hanya diperuntukkan bagi wisatawan namun juga bagi pengunjung (*pemedek*) yang ingin melakukan persembahyang. Turistifikasi yang akan dikaji dalam penelitian ini difokuskan kepada kebijakan penyediaan fasilitas di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih.

1. Penyediaan Fasilitas di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih

Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih memiliki potensi wisata berbasis pada wisata alam dan wisata budaya. Melalui potensi wisata tersebut yang kemudian menjadi bonus pariwisata di Pura Agung Besakih dan dapat menarik minat kunjungan wisatawan. Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih menerima kunjungan wisatawan setiap tahunnya didominasi oleh wisatawan mancanegara yang berasal dari negara Perancis, Spanyol, Belanda, Jerman. Peningkatan kunjungan wisatawan terjadi pada bulan Juni, Juli dan Agustus, sedangkan peningkatan kunjungan wisatawan nusantara terjadi hanya pada perayaan atau hari besar tertentu.

3.1 Perkembangan Kunjungan Wisatawan di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan	
	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara
2020	4.551	24.003

2021	7.397	2.716
2022	19.898	77.603
2023	30.785	183.479
2024	22.549	201.331

Sumber: Karangasem Tourism Data (2025) dan instagram@besakihbali (2025)

Berdasarkan Tabel 3.1 dapat dikatakan bahwa kunjungan wisatawan mengalami peningkatan. Fasilitas menjadi faktor penting bagi wisatawan saat berada pada daerah tujuan wisata, di mana fasilitas dapat memberikan kesan nyaman dan aman serta dapat meningkatkan kualitas kunjungan wisatawan, seperti pada Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih. Pembangunan dan penyediaan fasilitas Kawasan Suci Pura Agung Besakih merupakan proyek penataan kawasan yang bertujuan untuk peremajaan sekaligus pembangunan fasilitas Kawasan Suci Pura Agung Besakih agar lebih strategis dan efisien sehingga dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan maupun pengunjung (*pemedek*) yang ingin melakukan persembahyang. Fasilitas Kawasan Suci Pura Agung Besakih diresmikan pada tanggal 13 Maret 2023.



Gambar 3.4 Monumen Peresmian Fasilitas Kawasan Suci Pura Agung Besakih

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Peresmian fasilitas Kawasan Suci Pura Agung Besakih ditandatangi langsung oleh Joko Widodo dan Wayan Koster pada tanggal 13 Maret 2023. Fasilitas yang tersedia dibagi menjadi 3 kategori, diantaranya:

3.2 Fasilitas di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih

No	Jenis Fasilitas	Nama Fasilitas
1.	Fasilitas Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Sarung • Shuttle listrik • Pemandu wisata lokal

	Fasilitas Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat makan dan minum
		<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Toko cenderamata • Tempat sampah • Toilet • Pusat informasi • Ruang audio visual • Wantilan • Lift • E-ticket • ATM Center • Ruang rias • Charger station • Tempat duduk tunggu
3.	Fasilitas Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Penunjuk arah • Papan informasi • APAR (Alat Pemadam Api Ringan)

Sumber: Hasil penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 4.2 Fasilitas Kawasan Suci Pura Agung Besakih meliputi fasilitas utama, fasilitas pendukung serta fasilitas penunjang dapat dikatakan telah tersedia cukup baik dan memadai, serta sudah berstandar Internasional. Fasilitas tersebut disediakan sebagai fasilitas umum serta sebagai fasilitas wisata yang dapat digunakan oleh pengunjung (*pemedek*) dan wisatawan yang datang ke Pura Agung Besakih. Selain ditujukan untuk mendukung kegiatan pengunjung (*pemedek*) untuk melakukan persembahyang, penyediaan fasilitas Kawasan Suci Pura Agung Besakih juga bertujuan untuk mendukung kegiatan wisatawan di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih, namun perlu diperhatikan dalam penyediaan atau pembangunan fasilitas di suatu daerah tujuan wisata seringkali diiringi adanya proses turistikasi yang melibatkan adaptasi ruang dan penyesuaian aktivitas lokal dari adanya permintaan wisatawan. Untuk itu perlu dilakukan kajian mendalam terkait proses turistikasi berfokus pada penyediaan fasilitas di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih .

2. Proses Turistikasi Penyediaan Fasilitas di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih

Dalam menghadapi adanya pembangunan dan peremajaan tersebut, diperlukannya suatu proses adaptasi dan penyesuaian bagi masyarakat lokal sebagai komponen aktif dalam perkembangan pariwisata di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih. Adaptasi ruang dan penyesuaian aktifitas masyarakat lokal menjadi bagian dari adanya proses turistikasi. Dalam penelitian ini proses turistikasi dilihat dari pandangan masyarakat lokal Pura Agung Besakih dengan menggunakan dua aspek data yaitu, proses adaptasi ruang dan proses penyesuaian aktifitas lokal.

A. Proses Adaptasi Ruang

Proses adaptasi ruang mengacu kepada respon masyarakat lokal dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan ruang yang terjadi, penyesuaian tersebut melibatkan respon sosial, ekonomi dan budaya masyarakat lokal dalam menghadapi perubahan infrastruktur, aktivitas ekonomi serta interaksi dengan wisatawan. Masyarakat lokal harus dapat melakukan penyesuaian diri terhadap pembangunan dan peremajaan fasilitas Kawasan Suci Pura Agung Besakih. Salah satunya adalah peremajaan pada kios UMKM. Berdasarkan Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 08 Tahun 2025 tentang Tatanan Bagi Pemedek atau Pengunjung Saat Memasuki dan Berada di Kawasan Suci Pura Agung Besakih Selama Pelaksanaan *Karya Ida Bhatara Turun Kabe*, menyebutkan tersedia sekitar 248 unit kios dan 162 unit los UMKM yang berada di area Bencingah, dan sekitar 25 unit kios dan 36 unit los berada di area Manis Mas.

Fasilitas kios dan los tersebut dapat digunakan secara gratis, hanya dibebankan pada pembayaran biaya operasional perawatan dan rekening listrik atau air. Pedagang pada Area Manik Mas merupakan masyarakat lokal asli Besakih yang sudah memiliki tempat untuk berjualan. Mayoritas pedagang berjualan secara turun temurun diwariskan dari orang tua yang sudah berjualan sejak tahun 90an. Sebelum terjadinya peremajaan pada kios UMKM, bangunan kios lama memiliki bentuk bangunan yang mengeliling, tetapi setelah ada peremajaan kios baru dan pembangunan jumlah kios sedikit berkurang dan terdapat beberapa kios yang jauh dari jangkauan wisatawan. Bangunan kios lama dan kios baru sama-sama menggunakan rolling dor.

Penataan kios baru setelah peremajaan terlihat lebih rapi dan bersih sehingga menampilkan pemandangan yang menarik. Mayoritas masyarakat lokal yang berprofesi sebagai pedagang mengalami situasi yang cukup rumit, hal tersebut disebabkan oleh daya beli wisatawan yang menurun serta penempatan kios baru yang kurang merata. Masyarakat lokal merasa bahwa peremajaan kios baru kurang strategis karena terdapat beberapa kios yang terletak jauh dari jangkauan wisatawan, sehingga wisatawan hanya dapat mengunjungi kios yang terletak di paling depan, hal tersebut juga yang kemudian membuat daya beli wisatawan pada kios yang lainnya menurun. Pada dasarnya masyarakat senang akan peremajaan kios baru yang tampak lebih rapi dan bersih hanya saja masyarakat menyayangkan karena Pemerintah kurang melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan terkait dengan tata letak dan penempatan kios baru, sehingga penyebaran tata letak kios UMKM kurang tepat dan proses jual beli tidak berjalan kondusif.

B. Proses Penyesuaian Aktifitas Lokal

Perkembangan pariwisata Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat lokal untuk terjun ke dalam sektor

pariwisata. Sebagai kawasan tujuan wisata, masyarakat lokal juga harus menyesuaikan diri terhadap bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dengan wisatawan mancanegara pada khususnya, yang mana setidaknya masyarakat harus dapat berbicara bahasa Inggris meskipun wisatawan mancanegara berasa dari negara yang berbeda-beda. Selain berprofesi sebagai pedagang, terdapat juga masyarakat lokal yang berprofesi menjadi ojek pemandu wisata lokal dan juga sebagai petugas pemasangan tiket dan sarung di gedung registrasi.

Kebijakan Penyediaan Fasilitas di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih

Pariwisata hadir sebagai nilai tambah dari keindahan alam dan kekayaan budaya yang dimiliki Pura Agung Besakih sehingga dapat menarik kunjungan wisatawan, yang mana hal tersebut dapat memberikan dampak positif perekonomian masyarakat lokal serta pemerataan pembangunan fasilitas di Pura Agung Besakih, namun pada sisi lain dikhawatirkan akibat dari masifnya kegiatan pariwisata di Kawasan Suci Pura Agung Besakih dapat menimbulkan pembangunan dan penyediaan fasilitas yang kurang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga mengacu kepada terjadinya turistikasi. Untuk menghindari hal tersebut hendaknya pembangunan dan penyediaan fasilitas di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih memperhatikan ketentuan dan kebijakan yang berfokus pada penyediaan fasilitas di Kawasan Suci Pura. Dalam penelitian ini kebijakan yang rujukan adalah Peraturan Daerah Kabupaten Karangasem Nomor 17 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karangasem Tahun 2012-2032, namun sebelum mengkaji lebih dalam terkait kebijakan penyediaan fasilitas di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih, perlu untuk mengetahui perkembangan pariwisata di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih.

1. Perkembangan Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih

Tidak dapat disebutkan secara pasti kapan awal mula Pura Agung Besakih mendapatkan kunjungan wisatawan untuk pertama kali. Perkembangan pariwisata Pura Agung Besakih diawali karena potensi alam dan keindahan Pura yang berdiri dengan sangat megah, dan diperkirakan wisatawan datang sekitar tahun 1980an dan tahun 1990an. Melalui Peraturan Bupati Karangasem No. 27 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati N0. 52 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Daya Tarik Wisata memuat Daya Tarik Wisata Lingkungan Pura Agung Besakih ke dalam jenis Wisata Budaya. Kemajuan perkembangan pariwisata Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk mendukung kegiatan wisatawan seperti tempat

parkir, tempat makan dan minum, pusat informasi dan lainnya. Kondisi Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih saat ini dapat dikatakan telah tertata sangat baik, serta pengelolaan kawasan sudah terintegrasi dengan baik.

Sebelum mengkaji lebih dalam terkait kebijakan penyediaan fasilitas di Kawasan Suci Pura Agung Besakih, pada penelitian ini perlu untuk mengetahui perkembangan pariwisata di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih saat ini yang dianalisis dengan menggunakan teori TALC.

Tabel 4.3 Perkembangan Pariwisata Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih pada Tahapan Pembangunan (Development)

No	Karakteristik	Hasil Observasi	
		Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Perkembangan didorong investor asing yang mulai masuk, tenaga asing dan barang-barang impor untuk menyesuaikan kebutuhan dan keinginan wisatawan		✓
2.	Kunjungan wisatawan semakin meningkat	✓	
3.	Fasilitas kawasan semakin baik dan mengikuti standar Internasional	✓	
4.	Atraksi berbasis alam dan budaya digunakan secara intensif menyebabkan kawasan fisik semakin terbuka	✓	
5.	Terbentuknya organisasi pengelola pariwisata dan promosi dilakukan secara lebih intensif	✓	
6.	Atraksi buatan yang mulai dikembangkan		✓

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 4.3 Perkembangan pariwisata Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih saat ini berada pada tahapan pembangunan (*Development*) sesuai indikator yang didominasi kesesuaian yang terdapat di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih mengacu kepada tahapan pembangunan (*Development*). Indikator yang terpenuhi diantaranya, daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih mengalami peningkatan kunjungan wisatawan pada lima tahun terakhir meskipun sempat mengalami penurunan saat Pandemi Covid-19. Selain itu, Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai serta telah berstandarkan Internasional, hal tersebut sebagai bentuk sarana penunjang

kenyamanan wisatawan saat berada di kawasan Pura Agung Besakih.

Potensi Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih berbasis alam dan budaya, yang kemudian menarik minat wisatawan untuk mengunjungi Pura Agung Besakih, sehingga area wisata Pura Agung Besakih semakin terbuka secara fisik, di mana hal tersebut juga dapat dilihat dari kemudahan wisatawan untuk menjangkau Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih baik secara fisik maupun kemudahan akses untuk mendapatkan informasi. Demi mengorganisir segala bentuk kegiatan pariwisata di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih, maka dibentuklah Badan Pengelola Fasilitas Kawasan Suci Pura Agung Besakih (FKSPA Besakih) sebagai organisasi atau badan pengelola dalam sektor kepariwisataan Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih dan juga yang bertanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan fasilitas di kawasan Suci Pura Agung Besakih.

2. Kebijakan Penyediaan Fasilitas Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Karangasem Nomor 17 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karangasem Tahun 2012-2032

Pesatnya perkembangan pariwisata menyebabkan meningkatnya pembangunan fasilitas dan sarana pendukung kegiatan pariwisata yang tidak terkendali. Banyak fasilitas yang dibangun namun tidak sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang berlaku sehingga menimbulkan adanya pelanggaran dalam pemanfaatan suatu kawasan. Peraturan Daerah Kabupaten Karangasem Nomor 17 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karangasem Tahun 2012-2032, menyebutkan Daya Tarik Wisata lingkungan Pura Besakih masuk kedalam peruntukan Daya Tarik Wisata budaya. Selain itu disebutkan juga dalam Peraturan Bupati Karangasem No. 27 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati N0. 52 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Daya Tarik Wisata bahwa Daya Tarik Wisata Lingkungan Pura Agung Besakih, masuk kedalam jenis Wisata Budaya. Hal ini menunjukkan bahwa Kawasan Suci Pura Agung Besakih bersinggungan dengan kegiatan pariwisata di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih.

Sebagai kawasan suci yang berstatus Pura *Sad Kahyangan*, aktifitas pariwisata yang terdapat di Pura Agung Besakih harus menerapkan kebijakan-kebijakan yang merujuk pada Bhismama Kesucian Pura PHDI Pusat Tahun 1994. Peraturan Daerah Kabupaten Karangasem Nomor 17 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karangasem Tahun 2012-2032 digunakan sebagai pedoman dasar dalam menentukan zonasi dan peruntukan lahan terhadap suatu wilayah, termasuk juga ke dalamnya kegiatan pariwisata, telah lebih dalam merumuskan kebijakan dan ketentuan umum terkait zonasi kawasan strategis Suci Besakih. Sebagaimana Daya Tarik Wisata lingkungan Pura Besakih yang berada di Kawasan Suci

Pura Agung Besakih memiliki ketentuan umum peraturan zonasi yang ditetapkan pada Pasal 42 ayat (3) dilanjutkan dalam Pasal 65 poin (d) tentang ketentuan umum peraturan zonasi kawasan peruntukan pariwisata, yang kemudian dijelaskan dalam Pasal 73 ayat 1 poin (i), dijelaskan dalam 2 point:

A. Pola Tata Ruang Kawasan Strategis Besakih

Pola tata ruang kawasan strategis Pura Agung Besakih mengacu kepada perbaduan Tri Hita Karana dan Tri Mandala mencerminkan prinsip keseimbangan dan harmonisasi yang mendalam Prinsip Tri Hita Karana berhubungan dengan harmonisasi manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), harmonisasi manusia dengan alam (*Palemahan*), dan harmonisasi manusia dengan manusia (*Pawongan*), sedangkan pada prinsip Tri Mandala berkaitan dengan pembagian ruang penggunaan sistem zonasi. Kedua prinsip tersebut mencakup aturan terkait zonasi dan fungsi pada setiap area kompleks Pura. Perencanaan detail kawasan Pura Agung Besakih menyesuaikan dengan Bhisama terkait apa yang boleh dan yang tidak boleh dilaksanakan pada masing-masing zona, baik itu pada *Parahyangan*, *Palemahan* dan pada zona *Pawongan* yang memiliki ketentuan dan peraturannya masing-masing. Dengan demikian pembangunan dan penyediaan fasilitas dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada dengan tetap menjaga keselarasan aspek spiritual kesucian dan kesakralan Pura, menjaga keberlangsungan lingkungan dan sosial di Kawasan Suci Pura Agung Besakih.

B. Kegiatan yang Boleh dan tidak Boleh dalam Penyediaan Fasilitas Pura Agung Besakih

Berdasarkan Bhisama Kesucian Pura, Pura Agung Besakih yang merupakan Pura Sad Kahyangan memiliki radius kesucian *apaneleng agung* atau setara dengan 5 km (5.000 meter) yang diperuntukkan untuk keagamaan, dalam radius tersebut hanya diperuntukkan untuk segala kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan upacara keagamaan yang harus dijaga kesucian dan kesakralannya. Dengan itu, maka penyediaan fasilitas terbangun dan non terbangun di luar dari pemenuhan fasilitas keagamaan tidak boleh dilakukan pada Zona *Utamaning Mandala* atau zona inti hanya diperbolehkan pada zona *Nista Mandala* atau zona pemanfaatan. Pembangunan dan penyediaan fasilitas terbangun maupun non-terbangun harus sesuai dengan ketentuan Bhisama Kesucian Pura PHDI Pusat Tahun 1994.

Pembangunan dan penyediaan fasilitas non terbangun di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih ditujukan untuk menunjang kegiatan *pemedek* maupun wisatawan yang datang berkunjung ke Pura Agung Besakih. Contoh fasilitas non terbangun adalah shuttle listrik. Shuttle listrik memiliki titik kumpul di Area Manik Mas yang sekaligus menjadi titik penjemputan bagi wisatawan dan pengunjung (*pemedek*) menuju ke Padma Buana sebagai titik penurunan wisatawan. Shuttle listrik hanya boleh

sampai di depan "Padma Buana" karena "Padma Buana" merupakan garis yang membatasi wilayah *Parahyangan* dengan wilayah daya tarik wisatanya. Selain itu, terdapat peraturan yang harus diperhatikan untuk memasuki kawasan Pura, di mana yang tidak diperbolehkan diantaranya yang sedang mengalami *sebel* atau *cuntaka* (suatu kondisi atau situasi tidak suci sebagai akibat kematian, kelahiran, menstruasi dan hal lainnya yang dianggap tidak suci), sedangkan wisatawan yang tidak memakai busana adat Bali hanya diperbolehkan sampai pada Padma Buana dan tidak boleh memasuki area Pura, namun jika wisatawan ingin berkeliling Pura, wajib memakai busana Adat Bali lengkap dan didampingi dengan pemandu wisata.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil yang didapatkan fasilitas Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih berada dalam kondisi yang baik dan memadai, fasilitas tersebut tidak hanya ditujukan untuk wisatawan, tetapi juga *pemedek* yang ingin melakukan persembahyang. Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang cukup signifikan didominasi oleh wisatawan mancanegara. Pembangunan dan penyediaan fasilitas pada suatu Daya Tarik Wisata mendorong adanya proses turistik pada masyarakat lokal. Salah satu bentuk turistik berbasis kepada penyediaan fasilitas di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih adalah peremajaan pada kios UMKM. Sebagian besar masyarakat lokal Pura Agung Besakih memiliki pekerjaan dalam sektor pariwisata, dan mayoritas berprofesi sebagai pedagang. Selain itu, masyarakat lokal juga harus menyesuaikan diri terhadap bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dengan wisatawan mancanegara pada khususnya.

Pola tata ruang kawasan strategis Pura Agung Besakih mengacu kepada perbaduan prinsip Tri Hita Karana dan Tri Mandala. Pemanfaatan zona pada kawasan Pura Agung Besakih, dibagi dalam 2 zona yaitu: zona *Utamaning Mandala* dan zona ekonomi, di mana pada zona *Utamaning Mandala* tidak diperbolehkan adanya pemanfaatan di luar dari kegiatan keagamaan, sedangkan pada area zona ekonomi diperbolehkan adanya pemanfaatan di luar dari kegiatan keagamaan. Penyediaan fasilitas terbangun tidak boleh lebih tinggi dari Margi Agung yang merupakan jalan utama Pura Agung Besakih, sedangkan penyediaan fasilitas non-terbangun di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih berkaitan dengan fasilitas shuttle listrik sebagai transportasi yang dapat digunakan wisatawan dan pengunjung (*pemedek*) serta berkaitan dengan peraturan dan batasan yang harus dipatuhi wisatawan saat berkunjung Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih.

Saran

Agar dapat melakukan penelitian lebih mendalam terkait aspek sosial ekonomi masyarakat lokal di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih. Selain itu juga dapat difokuskan dengan penggunaan aspek penelitian studi dampak perkembangan pariwisata di Kawasan Suci Pura Agung Besakih. Peneliti juga dapat mengkaji terkait dengan strategi kebijakan pengelolaan Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih. Serta agar dilakukan pengawasan dan evaluasi berkala dalam penerapan kebijakan berbasis pada penyediaan fasilitas di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih. Dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dalam menjaga kesucian dan kesakralan Kawasan Suci Pura Agung Besakih termasuk juga terlibat dalam

DAFTAR PUSTAKA

- Anandagiri, D. A. W. M., Suarka, I. N., & Laksmi, N. K. P. A. Touristicstion of The Pura Agung Besakih Area As A Cultural Tourism Destination.
- Andari, (2021). Turistifikasi Pura Goa Lawah Dalam Pariwisata Budaya di Desa Pesinggahan, Kabupaten Klungkung.
- Anom, I. P., Suryasih, I. A., Nugroho, S., & Mahagangga, I. G. A. O. (2017). Turismemorfosis: Tahapan selama seratus tahun perkembangan dan prediksi pariwisata Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(2), 59-80.
- Apriyanti, M. E. (2024). The importance of tourism infrastructure in increasing domestic and international tourism. *International Journal of Research in Vocational Studies (IJRVOCAS)*, 3(4), 113-122.
- Arimbawa, N. P. V. L. P., Astuti, P., & Erowati, D. (2025). Desa Adat Canggu Pada Era Turistikasi: Integrasi dan Harmonisasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Politic and Government Studies*, 14(Ra2), 1210-1230.
- Badadbali.com. Pura Besakih. (Online). (<https://www.badbali.com/pura/plan/besakih.htm>). diakses pada 01 Desember 2024).
- Badan Pengelola Fasilitas Kawasan Suci Pura Agung Besakih. (2025). (Online). (<https://besakih.org/view/tentang-kami>). diakses pada 07 Desember 2024).
- Bali, G. (2019). Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Desa Adat Di Bali. *Sekretaris Daerah Provinsi Bali*, 49.
- Butler, R.W. 1980. The Concept of a Tourist Area Life Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources. *Canadian Geographer*, XXIV (1), 5-12.
- Berti, V. R., & Purnama, A. N. (2023). Pura Agung Besakih Sebagai Objek Wisata Sejarah Di Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem: Pura Agung Besakih Temple As A Historical Tourist Attraction In Karangasem Regency, Rendang District. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 4(1), 88-97.
- Budiatmika, I. K. (2023). Konflik Ruang Sakral dan Pariwisata di Bali: Urgensi Pengawasan Zonasi Kawasan Suci Pura. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 4(2), 113-120.
- DataIndonesia.id. (2023). Data Nilai Devisa Pariwisata Indonesia hingga September 2023. (Online). (<https://dataindonesia.id/pariwisata/detail/data-nilai-devisa-pariwisata-indonesia-hingga-september-2023>). diakes pada 11 Desember 2024).
- Damanik, J., Wijayanti, A., & Nugraha, A. (2018). Perkembangan Siklus Hidup Destinasi Pariwisata Di Indonesia Analisis Berdasarkan Data Makro Badan Pusat Statistik, 2002-2012. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 10(1), 1-13.
- Destinasi Pariwisata di Bali. (2023). Pura Agung Besakih. (Online). (<https://invest.baliprov.go.id/tourism/bali-tourism/detail/pura-agung-besakih>). diakses pada 02 Desember 2024.
- Dira, A. A. G. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Lontar Krama Pura. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 1(2), 28-45.
- Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. (2022). *Mother of Temple*. (Online). (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-denpasar/baca-artikel/15235/Pura-Besakih-Mother-of-Temple.html>). diakses pada 01 Desember 2024).
- Djeharung, K. K. (2021). TA: Kawasan Kampung Budaya Wae Rebo dalam Konteks Meningkatkan Daya Tarik Pariwisata (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Nasional Bandung).
- Faozan, Z. H. (2010). Antara Harapan dan Realita: Implementasi Kebijakan Organisasi
- pengambilan keputusan pengelolaan dan pelestarian Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah diharapkan dapat memperkuat kolaborasi dengan badan pengelola dalam memajukan pariwisata Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih, dengan tetap melakukan monitoring terkait penegakan kebijakan yang merujuk pada Peraturan Daerah Kabupaten Karangasem Nomor 17 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karangasem Tahun 2012-2032, sehingga penyediaan fasilitas di Daya Tarik Wisata Pura Agung Besakih sesuai dengan Peraturan yang berlaku serta dapat meminimalisir terjadinya turistikasi.

- Perangkat Daerah. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, 7(3), 07-07.
- Gnanapala, W., & Sandaruwani, J. A. R. C. (2016). Impacts of tourism development in cultural and heritage sites: An empirical investigation. *International Journal of Economics and Business Administration*, 2(6), 68-78.
- Harahap, L. H. (2018). Kebijakan Pendirian Bangunan Wisata Alam The Lost World Castle di Daerah Kawasan Gunung Merapi Kabupaten Sleman (Ditinjau dari Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang). *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 363-373. (kebijakan ditanjau berdasarkan Undang-Undang 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah sebagai rujukan)
- Islahuddin, I., Eppang, B. M., Salim, M. A. M., Darmayasa, D., & Masatip, A. (2022). *Book-Inovasi, Adaptasi, Dan Kolaborasi: Pengembangan Wisata Bahari Berbasis Inovasi, Adaptasi, Dan Kolaborasi di Destinasi Super Prioritas Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19*. CV Amerta Media.
- Ismayanti, M. (2021). Dasar-Dasar Pariwisata Sebuah Pengantar.
- Joseph, C., Telussa, M. F., & Latupeirissa, J. E. (2020). Perencanaan master plan kawasan objek wisata pantai kuako kecamatan amahai kabupaten maluku tengah. *Manumata: Jurnal Ilmu Teknik*, 6(2), 53-61.
- Kandi Wijaya, I. W. (2018). *Panca Balikrama Besakih Manajemen, Implikasi, dan Dasar Pelaksanaan* (Vol. 1). Pustaka Larasana
- Karangasem Tourism Data. (2025). (Diakses Pada 17 April 2025).
- Katahenggam, N., & Wee, V. (2020). Contextualizing the issue of touristification in Asia. *International Journal of Tourism Cities*, 6(4), 999-1013.
- Kemenparekraf/Baparekraf RI. (2024). Siaran Pers: Indeks Kinerja Pariwisata Indonesia Peringkat ke-22 Dunia. (Online). (<https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-indeks-kinerja-pariwisata-indonesia-peringkat-ke-22-dunia>). diakses pada 11 Desember 2024).
- Kementerian Pekerjaan Umum. (2020). Kementerian PUPR Mulai Tata Kawasan Pura Agung Besakih, Bali Pada 2021. (Online). (<https://pu.go.id/berita/kementerian-pupr-mulai-tata-kawasan-pura-agung-besakih-bali-pada-2021>). diakses pada 16 Juli 2025).
- Lazuardi, I. N. F. T., Erawan, I. K. P., & Azhar, M. A. (2021). *Komodifikasi Tradisi Omed-Omedan* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Min, S. D., & Perbawa, K. S. L. P. Perlindungan Hukum Terhadap Kawasan Suci Pura yang Menjadi Tempat Destinasi Pariwisata di Bali.
- Muhammad, N. (2013). Memahami konsep sakral dan profan dalam agama-agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(2), 266-278.
- Mustofa, A. Z. (2020). Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin di Australia. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(03), 265-280.
- Narayana, K. P. S., Suparsa, T. G. D., & Sarassantika, I. P. E. (2024). Perencanaan dan Pelaksanaan Penataan Fasilitas Penunjang Pura Panti Pasek Wancing Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Bali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7), 2452-2459.
- Nugroho, S. S., Sh, M., Nurchayati, Z., Nurhidayati, H., Sos, S., & Kom, M. I. (2022). *Komodifikasi Pariwisata Berbasis Masyarakat & Kearifan Lokal*. Penerbit Lakeisha.
- Nuryadin, M. A., & Sugiri, A. (2023). Analisis Ketersediaan Fasilitas Di Objek Wisata Pantai Nirwana Kota Baubau. *Teknik Pwk (Perencanaan Wilayah Kota)*, 12(4), 264-271.
- Ojeda, A. B., & Kieffer, M. (2020). Touristification. Empty concept or element of analysis in tourism geography?. *Geoforum*, 115, 143-145.
- Parisada Hindu Dharma Indonesia. (2022). Keputusan Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat tentang Bhisama Kesucian Pura. (Online Diakses Pada 10 Juni 2025).
- Parlindungan, H. H., Sukwika, T., & Manurung, H. (2021). Prambanan temple tourist destination development in Indonesia as world cultural heritage. *European Journal of Science, Innovation and Technology*, 1(3), 39-56.
- Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Karangasem No.17 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karangasem Tahun 2012-2032. (Diakses Pada 10 Juni 2025)
- Perubahan Atas Peraturan Bupati Nomor 52 Tahun 2017. Pengelolaan Daya Tarik Wisata. (Diakses Pada 17 April 2025).
- Picard, M. (2006). *Bali: pariwisata budaya dan budaya pariwisata*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Presiden.go.id. (2023). Presiden Jokowi Resmikan Penataan Fasilitas Kawasan Suci Pura Agung Besakih. (Online). (<https://www.presidenri.go.id/siaran-pers/presiden-jokowi-resmikan-penataan-fasilitas-kawasan-suci-pura-agung-besakih/>). diakses pada 28 Juni 2025).
- Raka, A. A. G., Parwata, I. W., & Gunawarman, A. A. G. R. (2017). *Bali dalam Perspektif Budaya dan Pariwisata*. Pustaka Larasan.

- Riani, N. K. (2021). Pariwisata adalah pisau bermata 2. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), 1469-1474.
- Salain, N. R. P., Mahastuti, N. M. M., & Satria, M. W. (2024). Komodifikasi Nilai Kearifan Lokal Pura Uluwatu Sebagai Obyek Wisata Religi di Bali. *Jurnal PATRA*, 6(1), 24-33.
- Sanjiwani, P. K. & Sari, W. C. J. (2017). Kebijakan Pemerintah Provinsi Bali Dalam Mengendalikan Arogansi Local Tour Guide di Pura Besakih. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper 2017*
- Santika, N. W. R. (2017). Pemahaman Konsep Teologi Hindu (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 8(1), 87-97.
- Setiawan, I. B. D. (2015). Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. *Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali*, 1-21.
- Sidiq, S. S., & Huda, A. (2015). *Pengelolaan Fasilitas Objek Wisata Cagar Budaya Makam Raja Kecik Di Desa Buantan Besar Kabupaten Siak* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Suandari, G. A. I. S., Agustini, N. P. O., & Wiarti, L. Y. (2024). Tourist Satisfaction with Service Quality at the Agung Besakih Temple Tourist Attraction-Karangasem. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology*, 2(9), 1337-1350.
- Sudibya, M. W. (1996). Kilas Balik Karya Agung Candi Narmada, Panca Walikrama ring Danu Tri Bhuvana Turun Kabeh dan Bhatara Turun Kabeh Pura Agung Besakih.
- Surat Edaran (SE) Gubernur Bali Nomor 08 Tahun 2025. Tatanan Bagi Pemedek/Pengunjung saat Memasuki dan Berada di Kawasan Suci Pura Agung Besakih Selama Pelaksanaan Karya Ida Bhatara Turun Kabeh. (Diakses Pada 05 Desember 2024).
- Surpha, I. W. (1979). Menyongsong Karya Eka Dasa Rudra di Pura Besakih.
- Suryaningsih, I. A. A., & Suryawan, I. B. (2016). Posisi Desa Serangan Berdasarkan Analisis Tourism Area Life Cycle. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, ISSN, 2338, 8811.
- Takome, S., Suwu, E. A., & Zakarias, J. D. (2021). Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Di Desa Bobanehena Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1).
- Undang-undang (UU) No. 10 Tahun 2009. Kepariwisataan. (Diakses Pada 11 Desember 2024)
- Wibawa, G. A. S., Tastrawati, N. K. T., & Kencana, E. N. (2023). The strategy for managing Pura Agung Besakih as a cultural tourism destination: game theory approach.
- Wijayanthi (2020). Pemanfaatan Kawasan Suci Sebagai Fasilitas (Studi Kasus: Kawasan Suci Pura Kahyangan Jagat Batu Bolong dan Pura Bhujangga Waisnawa, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung).
- Zailani, M. R., & Ulinnuha, R. (2023). Komodifikasi Agama sebagai Identitas Kesalehan Sosial. *Jurnal Riset Agama*, 3(1), 249-265.